

ANIMASI UPIN IPIN: MEDIUM DIALOG KEBANGSAAN INDONESIA-MALAYSIA

Gede Pasek Putra Adnyana Yasa

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: gedepasek@isi-dps.ac.id

Volume	Page	E-ISSN
3	306-317	2808-795X

Abstrak

Secara historis, budaya Indonesia-Malaysia memiliki keterkaitan yang erat, meskipun dalam hal politik, hubungan negara Indonesia-Malaysia sering mengalami konflik. Meskipun muncul konflik dan wacana tentang potensi perang, namun hingga saat ini, konflik tersebut tidak pernah mencapai titik nyata yang mengancam eksistensi kedua bangsa. Upaya diplomasi selalu ada untuk meredakan ketegangan. Selama satu dekade terakhir, animasi Upin Ipin dari Malaysia telah berkembang dan meraih popularitas di Indonesia. Meskipun dalam satu dekade ini terjadi beberapa kali konflik antara Indonesia dan Malaysia, animasi Upin Ipin tetap diterima dengan baik di Indonesia. Bahkan jumlah tayangan animasi Upin Ipin di televisi Indonesia semakin meningkat. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis potensi animasi Upin dan Ipin sebagai salah satu bentuk diplomasi Indonesia-Malaysia. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis deskriptif kritis dan pemanfaatan teori analisis wacana untuk mengkaji data penelitian. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa animasi Upin Ipin memiliki tujuan untuk mempererat dialog dan hubungan antara Malaysia dan Indonesia. Karakter Susanti dari Indonesia yang hadir dalam animasi Upin Ipin dapat diartikan sebagai simbol yang menggambarkan hubungan baik antara kedua negara. Artikel ini memberikan kontribusi dalam memahami bahwa animasi Upin Ipin bukan hanya sekadar hiburan semata, melainkan juga dapat berfungsi sebagai media untuk memperkuat dialog dan kesatuan antar bangsa.

Kata kunci: animasi, Upin Ipin, diplomasi, kebangsaan

Abstract

Historically, the cultures of Indonesia and Malaysia are closely related, although in terms of politics, Indonesia-Malaysia relations often experience conflict. Although there have been conflicts and discourses about the potential for war, until now, the conflict has never reached a real point that threatens the existence of the two nations. Diplomatic efforts have always existed to ease tensions. Over the past decade, Malaysia's Upin Ipin animation has grown and gained popularity in Indonesia. Despite several conflicts between Indonesia and Malaysia in the past decade, Upin Ipin animation has been well received in Indonesia. In fact, the number of Upin Ipin animation shows on Indonesian television is increasing. The purpose of this study is to analyse the potential of Upin and Ipin animation as a form of Indonesia-Malaysia diplomacy. A qualitative approach was used in this study, with critical descriptive analysis and the utilisation of discourse analysis theory to examine the research data. The research findings indicate that the Upin Ipin animation aims to strengthen the dialogue and relationship between Malaysia and Indonesia. The character Susanti from Indonesia who is present in the Upin Ipin animation can be interpreted as a symbol that illustrates the good relationship between the two countries. This article contributes to the understanding that Upin Ipin animation is not just entertainment, but can also serve as a medium to strengthen the dialect between Malaysia and Indonesia.

Keywords: animation, Upin Ipin, diplomacy, nationhood

PENDAHULUAN

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia kerap kali terganggu oleh berbagai masalah yang berpotensi menyebabkan ketidakharmonisan. Setiap kali muncul isu kontroversial, sering terjadi aksi protes dalam bentuk demonstrasi di berbagai wilayah Indonesia. Bahkan, wacana "ganyang Malaysia" yang sebelumnya sudah mereda, kembali mencuat. Persoalan politik, ekonomi, budaya, dan masalah-masalah nasional lainnya sering menjadi penyebab fluktuasi dalam hubungan

bilateral. Isu-isu seperti perbatasan, ketenagakerjaan migran (TKI), penebangan ilegal, klaim budaya, dan lainnya sering kali muncul dan mengakibatkan pasang surut dalam hubungan kedua negara. Meskipun budaya kedua negara memiliki keterkaitan erat sebagai negara serumpun, namun selalu ada kendala yang muncul yang dapat mengganggu hubungan tersebut. Dalam menghadapi setiap isu yang muncul, sebagian masyarakat Indonesia cenderung merespon dengan wacana perang dan boikot terhadap Malaysia. Sebagai contoh, pada awal tahun 2005, ketika muncul isu perbatasan di Selat Ambalat dan masalah TKI, terjadi demonstrasi sporadis di berbagai daerah di Indonesia yang menyuarakan penolakan terhadap Malaysia [1].

Walaupun seringkali terjadi ketegangan antara kedua negara ini, bahkan sampai mengakibatkan aksi demonstrasi yang merata, namun dampaknya tidak meluas secara menyeluruh ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia-Malaysia. Konflik ini belum pernah mencapai taraf perang antarnegara sebagaimana yang sering kali diungkapkan dan dihasut oleh para peserta demonstrasi. Ketika isu-isu sensitif muncul dan mengakibatkan demonstrasi, masyarakat Malaysia yang tinggal di Indonesia tetap melanjutkan aktivitas sehari-hari seperti berwisata, berbelanja, dan menjalani rutinitas sebagaimana biasanya. Begitu juga warga Indonesia tetap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti wisata, pendidikan, pencarian pekerjaan (sebagai TKI) di Malaysia, dan kegiatan lainnya.

Menariknya, di balik retorika perang yang diusung oleh para demonstran, terdapat pengecualian terhadap beberapa hal yang berasal dari Malaysia dan telah diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, dalam konteks musik, ketika terjadi sengketa blok ambalat pada tahun 2005, meskipun wacana "ganyang Malaysia" dilontarkan, namun terdapat pengecualian di mana masyarakat justru mendukung dan melindungi Siti Nurhaliza.

Fenomena ini dapat dilihat dari kampanye yang dilakukan oleh mahasiswa di Pekanbaru. Meskipun mahasiswa mendukung langkah TNI untuk bertindak tegas terhadap Malaysia, namun mereka juga mengajukan permohonan untuk melindungi Siti Nurhaliza. Siti Nurhaliza, sebagaimana diketahui, adalah seorang penyanyi asal Malaysia yang lagu-lagunya telah meraih popularitas di Indonesia. Karena itu, masyarakat Indonesia merasa memiliki ikatan dengan Siti Nurhaliza. Selain itu, mahasiswa juga berpendapat bahwa lagu-lagu dan karya-karya P. Ramlee, seorang artis legendaris asal Malaysia yang lagu-lagu dan filmnya telah populer di Indonesia sejak tahun 1950-1960an tidak diboikot [2]. Demikian pula beberapa lagu serta penyanyi dari Indonesia juga berhasil meraih tempat istimewa di hati masyarakat Malaysia dan menjadi populer di Malaysia. Budaya-budaya populer seperti musik memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai media diplomasi, yang pada gilirannya membuka jalan bagi terjalannya dialog kebangsaan antara Indonesia dan Malaysia.

Tidak hanya dalam bidang musik, dalam pada dekade 2009-an animasi Upin Ipin juga mampu meraih popularitas di Indonesia dan Malaysia. Melalui karakter Susanti yang berasal dari Jakarta, animasi Upin Ipin memberikan representasi Indonesia. Kehadiran Susanti ini sebagai upaya dan membawa pesan dialog kebangsaan antara kedua negara, terutama ketika isu-isu yang kontroversial

muncul dan berpotensi memicu konflik. Meskipun berbagai isu yang belum jelas kebenarannya mencuat dan memanaskan situasi di Indonesia, animasi Upin Ipin tetap berhasil mempertahankan popularitasnya tanpa memicu wacana boikot. Animasi ini tetap menarik dan menjadi favorit, terutama di kalangan anak-anak [3]. Bahkan, jumlah tayangan animasi ini di MNCTV terus meningkat.

Selain tayang di televisi, animasi Upin Ipin juga telah merambah ke platform media sosial. Di Facebook dan Instagram banyak grup serta tagar menggunakan nama Upin dan Ipin mulai bermunculan. Logat, dialek, dan bahasa yang digunakan dalam Upin Ipin menjadi populer diucapkan oleh anak-anak. Anak-anak juga sangat menyukai aksesoris dan mainan bergambar serta berbentuk tokoh animasi Upin Ipin.

Di Bali, terutama dari tahun 2010 hingga 2022, karakter Upin Ipin bahkan diadaptasi dalam bentuk *ogoh-ogoh* yang merupakan patung besar yang menyerupai *buta kala*. *Ogoh-ogoh* telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Bali dalam perayaan Hari Raya Nyepi. Upin Ipin juga meresap ke dalam industri musik dengan adanya pembuatan kreasi musik video klip pop Bali. Beberapa kreasi musik video klip lagu pop Bali, baik untuk anak-anak maupun dewasa, menggunakan cuplikan episode dari animasi Upin dan Ipin. Semua ini mencerminkan adanya atmosfer harmoni dan keterikatan yang terbangun melalui representasi visual Upin Ipin, yang mampu menghadirkan nuansa diplomasi di tengah ketegangan antara kedua negara. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, maka animasi Upin Ipin menarik untuk diteliti lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis teks, sebuah metode untuk menganalisis teks yang mengandung tanda-tanda dengan makna tertentu. Animasi Upin Ipin dianggap sebagai salah satu jenis teks. Dalam animasi Upin Ipin terdapat tanda-tanda yang memiliki signifikansi. Dalam konteks makna sosial budaya, penelitian ini menerapkan analisis wacana dengan paradigma kritis. Tidak semua episode dari animasi Upin Ipin dianalisis, tetapi fokus diberikan pada dua judul episode, yaitu "Berpuasa Bersama Kawan Baru" dan "Selamat Menyambut Lebaran". Pemilihan kedua episode ini didasarkan pada kehadiran tokoh Susanti dari Indonesia yang menjadi titik awal kompleksitas relasi tekstual. Situasi ini diinterpretasikan sebagai tanda hubungan dan silaturahmi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Pemilihan kedua episode ini juga dipandang mewakili keseluruhan animasi Upin Ipin, karena hampir setiap episode memiliki struktur fisik yang serupa, dengan perbedaan hanya pada ceritanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu Pemicu Ketegangan Hubungan Indonesia-Malaysia

Isu-isu yang dapat mengganggu hubungan Indonesia-Malaysia kembali muncul dalam 15 tahun terakhir, setelah hubungan Indonesia dan Malaysia dipulihkan pada tahun 1966. Sebelumnya, terjadi konfrontasi dan pemutusan hubungan antara kedua negara dari tahun 1963 hingga 11 Agustus 1966. Bahkan, akibat dari konfrontasi tersebut, Indonesia keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1965. Konfrontasi ini terjadi pada masa pemerintahan Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno. Konfrontasi ini dimotivasi oleh pandangan

bahwa Malaysia merupakan alat neo-kolonialisme, dan gagasan-gagasan yang muncul dari Malaysia dianggap sebagai proyek kolonial yang melanjutkan dominasi kolonial Inggris di Asia Tenggara [1]. Selama masa konfrontasi ini, muncul pula wacana "ganyang Malaysia". Baru pada tahun 1966, pada masa pemerintahan Orde Baru, tidak terdengar adanya isu-isu yang dapat mengganggu hubungan baik antara kedua negara. Namun, setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan masuknya era reformasi, muncul berbagai persoalan baru yang mempengaruhi hubungan bilateral mulai dari tahun 1990-an hingga tahun 2019.

Dalam rentang tahun 2000-2005, muncul sejumlah isu yang berkaitan dengan perbatasan, seperti sengketa Selat Ambalat yang berlokasi dekat perbatasan Kalimantan Timur dan Sabah, Malaysia, isu Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dan praktik illegal logging. Isu mengenai TKI Indonesia-Malaysia berkembang seiring dengan dimulainya krisis Asia pada tahun 1997, ketika perekonomian Indonesia tengah mengalami keterpurukan. Situasi perekonomian yang sulit ini menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Dalam konteks ini, sebagian masyarakat mencari solusi dengan melibatkan diri sebagai tenaga kerja ilegal di Malaysia, yang sering disebut sebagai Pendatang Tanpa Izin (PATI). Peningkatan jumlah PATI ini terjadi sejak tahun 1998 hingga 2002 [1].

Tidak hanya itu, pada tahun 2002 juga merupakan tahun berakhirnya sengketa antara Indonesia dan Malaysia terkait kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan di Laut Sulawesi. Sengketa mengenai dua pulau ini telah berlangsung sejak tahun 1969, saat Malaysia pertama kali mengklaim kedua pulau tersebut sebagai wilayahnya. Tensi sengketa semakin meningkat pada tahun 1991 ketika Malaysia diketahui membangun fasilitas pariwisata di Pulau Sipadan. Pada tahun 2002, Mahkamah Internasional (International Court of Justice/ICJ) memutuskan bahwa kedua pulau ini merupakan milik Malaysia. Peristiwa ini menandai akhir dari sengketa yang berkepanjangan antara Indonesia dan Malaysia terkait kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan.

Pada bulan November 2007, muncul perdebatan seputar klaim terhadap seni pertunjukan Reog Ponorogo oleh pihak Malaysia. Klaim ini ditemukan dalam situs resmi Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia, yang menyatakan bahwa tarian Barongan yang memiliki kesamaan dengan Reog Ponorogo adalah warisan milik Malaysia. Reog merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Jawa Timur, khususnya dikenal dengan kota asalnya, Ponorogo. Di Malaysia, tarian serupa Reog Ponorogo disebut sebagai tari Barongan. Munculnya kabar ini menjadi sorotan dan mengejutkan warga Ponorogo serta instansi pemerintah setempat. Hal ini disebabkan karena sebelumnya Reog Ponorogo telah diakui sebagai hak cipta milik Kabupaten Ponorogo. Dalam konteks ini, ribuan seniman Reog menggelar demonstrasi di depan Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta sebagai bentuk protes. Meskipun Duta Besar Malaysia mengklarifikasi bahwa pihaknya tidak pernah mengklaim Reog Ponorogo, dan menjelaskan bahwa kesenian tersebut dibawa oleh masyarakat Jawa yang merantau ke Malaysia, tetap saja sekelompok seniman Reog Ponorogo tetap melaksanakan aksi protes.

Pada bulan Desember 2008, muncul klaim dari pihak Malaysia terhadap lagu "Rasa Sayange," sebuah lagu yang berasal dari kepulauan Maluku. Pemerintah Malaysia menyatakan bahwa lagu ini telah lama ada dan dikenal di negeri mereka, sehingga dianggap sebagai bagian dari warisan budaya rakyat Malaysia. Namun, klaim ini menimbulkan reaksi protes dari sekelompok individu yang berasal dari wilayah Maluku. Akibatnya, pejabat resmi Malaysia kemudian mengakui bahwa lagu "Rasa Sayange" merupakan bagian dari warisan bersama bangsa Melayu, yaitu Indonesia dan Malaysia. Mereka juga mengakui bahwa lagu ini berasal dari kota Manado di Sulawesi Utara.

Isu klaim kerajinan batik Indonesia oleh Malaysia telah menimbulkan reaksi protes yang signifikan. Walaupun kerajinan batik telah resmi didaftarkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2008, dengan pengakuan UNESCO yang mengesahkan batik sebagai bagian dari daftar representatif budaya tak benda warisan manusia. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO akhirnya secara resmi mengakui batik sebagai warisan budaya Indonesia. Sebagai tanggapan atas pengakuan ini, Presiden SBY menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Penetapan ini berdampak luas, mengharuskan setiap sekolah, lembaga, dan perusahaan untuk mengenakan pakaian batik setidaknya satu hari dalam seminggu. Jika melihat sejarahnya, batik awalnya diperkenalkan ke dunia internasional oleh Presiden Soeharto saat berpartisipasi dalam konferensi PBB. Meskipun sebelumnya batik kurang diminati oleh masyarakat Indonesia, kini ia telah berkembang menjadi simbol budaya fashion yang khas bagi Indonesia [4].

Pada pertengahan tahun 2009, tepatnya sekitar bulan Agustus, tari pendet yang merupakan tarian tradisional asal Bali tiba-tiba muncul dalam iklan "Enigmatic Malaysia" di saluran Discovery Channel. Kehadiran tari pendet dalam iklan ini menimbulkan kontroversi. Meskipun pemerintah Malaysia dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengklaim tari pendet sebagai milik budaya mereka, dan mereka menganggap insiden ini sebagai kesalahan dari Discovery Channel, namun reaksi protes dan kecaman masih datang dari sebagian masyarakat Indonesia, terutama dari Bali. Kecaman ini bahkan mencuat menjadi protes resmi dari Kementerian Pariwisata Indonesia kepada pemerintah Malaysia. Atas berbagai kritik dan protes yang ditujukan oleh masyarakat Indonesia, pemerintah Malaysia akhirnya mengeluarkan permohonan maaf resmi atas kontroversi ini dan video yang menampilkan tari pendet.

Pada tahun 2009, Malaysia mengajukan klaim terhadap selat Ambalat sebagai bagian dari wilayah teritorialnya. Namun, permasalahan selat Ambalat ini sebenarnya telah menjadi polemik sejak lama, yakni sejak era 1960-an. Isu terkait Ambalat selalu mengalami pasang surut dalam sejarahnya. Pada sekitar tahun 1979, Malaysia mengesahkan batas kontinental dan maritim baru yang mencakup blok Ambalat sebagai wilayahnya, suatu tindakan yang memicu protes dari pemerintah Indonesia. Pada tahun 2015, ketegangan mencapai puncaknya ketika pesawat tempur Malaysia melanggar wilayah Indonesia di blok Ambalat. Insiden ini memicu reaksi keras dari pemerintah dan rakyat Indonesia, yang mengakibatkan ketegangan antara kedua negara semakin memburuk. Bahkan, di Jakarta terjadi aksi sweeping terhadap warga Malaysia oleh sekelompok penduduk

Indonesia yang sangat emosional, dan hal ini memunculkan kembali wacana "ganyang Malaysia".

Kontroversi Ambalat dan wacana "ganyang Malaysia" ini juga memotivasi Siti Nurhaliza, seorang penyanyi Malaysia yang lagu-lagunya populer di Indonesia, untuk memberikan tanggapannya. Ia menggunakan media sosial untuk mengungkapkan pandangannya dengan komentar yang dilengkapi tagar "persaudaraan ini amatlah berarti. #iloveindonesia #ilovemalaysia" [5]. Tindakan ini merupakan salah satu upaya untuk meredakan suhu panas yang tengah melanda dan menciptakan suasana yang lebih tenang.

Pada periode sekitar tahun 2010, terjadi klaim yang kontroversial terhadap alat musik angklung sebagai salah satu warisan budaya Malaysia. Klaim ini tercatat dalam situs www.malysiana.pnm.my. Isu klaim ini menciptakan gelombang kekhawatiran di Indonesia, menggerakkan berbagai kelompok budayawan untuk mengambil tindakan dan langkah-langkah konkret guna membuktikan bahwa angklung adalah aset budaya asli Indonesia. Bahkan, dalam mengatasi klaim ini, pemerintah Indonesia mengambil langkah serius dengan mendaftarkan angklung ke UNESCO sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan dan melindungi warisan budaya bangsa. Pada saat yang sama, muncul pula isu klaim Malaysia terhadap wayang kulit dan gamelan, dua unsur budaya yang oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Klaim ini terekam dalam statistik daftar warisan dan warisan kebangsaan Malaysia, yang dapat ditemukan pada situs resmi pemerintah Malaysia, warisan.gov.my. Dalam situs tersebut, wayang kulit terdaftar dengan nomor P.U. (A) 85, sementara gamelan didaftarkan dengan nomor P.U. (A) [6].

Pada tahun 2017, terjadi insiden kontroversial dalam penyelenggaraan SEA Games di Malaysia, yang memicu ketegangan dalam hubungan antara Malaysia dan Indonesia serta mengundang respons negatif terhadap Malaysia. Insiden ini terkait dengan pemasangan gambar bendera Indonesia (merah putih) dalam posisi terbalik pada buku panduan SEA Games 2017 yang dikeluarkan oleh pemerintah Malaysia. Insiden ini memicu reaksi dari sejumlah warga Indonesia, yang mengungkapkan ketidakpuasan mereka melalui berbagai media dan pernyataan langsung. Dalam insiden ini, bendera Indonesia yang seharusnya merah di atas dan putih di bawah, malah dipasang dengan posisi putih di atas dan merah di bawah.

Peristiwa ini menyebar luas secara viral setelah Menteri Pemuda dan Olahraga Indonesia saat itu, Imam Nahrawi, mengekspresikan kekesalannya melalui akun Twitter pribadinya. Pemerintah Indonesia pun merespons secara resmi, menyatakan kekecewaan mereka terhadap insiden ini. Menanggapi reaksi Indonesia, pemerintah Malaysia cepat mengeluarkan permintaan maaf kepada pemerintah Indonesia. Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menerima permintaan maaf tersebut. Peristiwa ini kemudian menjadi topik diskusi antara kedua negara di tingkat menteri luar negeri.

Namun, tanggapan masyarakat Indonesia beragam. Meskipun beberapa individu merespons dengan bijak, ada juga yang tetap menunjukkan kekecewaan mereka dengan berbagai bentuk protes terhadap Malaysia. Beberapa di antaranya

termasuk peretasan puluhan situs web Malaysia oleh hacker Indonesia, yang menampilkan gambar bendera Indonesia terbalik dan lagu Indonesia pusaka sebagai latar belakang. Ada juga aksi seorang warga Solo, Jawa Tengah, yang membawa gambar bendera Malaysia terbalik sebagai bentuk protes, serta seorang individu yang menyurati Perdana Menteri Malaysia melalui akun Facebooknya, menyampaikan pesan tentang arti pentingnya bendera merah putih dan bagaimana kesalahan penempatan warna bendera dapat melukai hati ibu pertiwi.

Namun, ada pula tanggapan yang bijak terhadap insiden ini. Mantan Presiden Indonesia dan Ketua Dewan Pengarah Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila, Megawati Soekarnoputri, turut merespons. Ia merasa bangga dengan cepatnya respons dan protes dari masyarakat Indonesia. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih sangat mencintai simbol-simbol negaranya [7].

Insiden bendera terbalik dalam penyelenggaraan SEA Games juga memperoleh tanggapan dari warga Malaysia. Liputan6.com melaporkan bahwa beberapa warga Malaysia menganggap peristiwa ini sangat memalukan dan dianggap sebagai sebuah kesalahan fatal. Mereka mempertanyakan mengapa hal ini tidak diperiksa dengan cermat sebelum disebarluaskan. Selain itu, insiden ini dianggap sebagai tanda kurangnya kewaspadaan dan ketelitian dari panitia dalam menjalankan tugasnya. Beberapa juga tidak menyangka bahwa insiden ini akan memiliki dampak yang begitu luas terhadap warga Indonesia [8].

Pada tahun 2019, terjadi perseteruan antara penduduk Indonesia dan Malaysia yang disebabkan oleh rencana Gojek untuk beroperasi di Malaysia. Hal ini menghasilkan berbagai respons dari masyarakat Malaysia. Beberapa warga Malaysia merasa resah dengan kehadiran Gojek karena mereka melihatnya sebagai ancaman bagi beberapa perusahaan serupa yang ada di Malaysia. Meskipun pemerintah Malaysia menyambut baik kehadiran Gojek, beberapa kelompok masih menentangnya. Salah satu tokoh yang keras menentang adalah bos dari Big Blue Taxi Services di Malaysia. Ia menyatakan bahwa Gojek hanya cocok untuk orang miskin seperti di Jakarta, Thailand, India, dan Kamboja. Pernyataan protes tersebut menyebar melalui media sosial dan menghakimi perasaan pengemudi taksi dan ojek online di Indonesia. Pernyataan ini mendapat kecaman dari komunitas pengemudi taksi dan ojek online di Indonesia, bahkan ada isu mengenai rencana demonstrasi di depan Kedutaan Besar Malaysia.

Rangkaian isu-isu ini memicu ketegangan antara penduduk Indonesia dan Malaysia. Terlepas dari kebenaran isu-isu yang beredar di masyarakat, isu-isu tersebut telah berhasil memperkuat rasa nasionalisme di kedua negara. Hal ini mengakibatkan timbulnya gelombang protes, baik dari masyarakat secara langsung maupun melalui upaya resmi pemerintah. Mayoritas aksi protes berasal dari warga Indonesia, karena isu-isu yang berkembang cenderung merugikan pihak Indonesia. Meskipun demikian, di balik dampak negatif isu-isu klaim budaya tersebut, juga terdapat dampak positif bagi Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Sirajuddin, seorang rektor dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang, bahwa perburukan hubungan antara Indonesia dan Malaysia akibat klaim budaya sebenarnya juga memiliki manfaat dalam membantu Indonesia merumuskan

identitas budayanya di masa depan. Isu-isu klaim ini telah membawa perhatian lebih besar terhadap warisan budaya Indonesia yang sebelumnya mungkin kurang mendapat perhatian [9].

Dialog Kebangsaan dalam Visual Animasi Upin Ipin

Animasi Upin dan Ipin merupakan sebuah karya animasi yang ditujukan kepada anak-anak dengan teknik animasi tiga dimensi. Upin Ipin pertama kali dirilis pada tanggal 14 September 2007 di Malaysia. Serial animasi Upin Ipin diproduksi oleh Les' Copaque Production yang berbasis di Shah Alam, Malaysia. Pada awalnya, tujuan utama dari pembuatan animasi Upin dan Ipin adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang makna dan pentingnya bulan suci Ramadan. Oleh karena itu, tema cerita yang diangkat dalam animasi ini berkaitan dengan aspek-aspek seperti puasa, terawih, berbuka puasa, perayaan Idul Fitri, dan lain sebagainya. Karena diproduksi di Malaysia, latar cerita dan elemen budaya dalam animasi ini mengadopsi suasana kampung tradisional Malaysia.

Sesuai dengan judulnya, tokoh-tokoh utama dalam animasi Upin dan Ipin adalah Upin dan Ipin sendiri. Mereka berinteraksi dengan sejumlah karakter lain, seperti Kak Ros, Mak Uda, Ehsan, Fizi, Jarjit, Mail, Mei-Mei, Dato, Tjik Guk Jasmin, Rajoo, Jul, dan Susanti. Animasi ini pertama kali ditayangkan di TV9 Malaysia. Hingga saat ini, Upin dan Ipin telah meraih popularitas di berbagai negara dan tayang di berbagai saluran televisi, termasuk MNCTV di Indonesia, Irmak TV di Turki, Astro Ceria di Malaysia dan Brunei, Disney Channel Asia, serta platform streaming Netflix (www.lescopaque.com, 2023).

Kehadiran animasi Upin dan Ipin di Indonesia mendapat sambutan antusias dan berhasil menjadi salah satu tayangan favorit di kalangan anak-anak [3]. Animasi ini tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga memberikan pesan pendidikan yang berharga kepada penonton muda mengenai nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi.

Walaupun hubungan politik antara Indonesia dan Malaysia sering kali mengalami gejolak yang memicu protes masyarakat Indonesia terhadap Malaysia, animasi Upin dan Ipin tetap tidak terpengaruh oleh penolakan atau boikot. Bahkan, jumlah tayangan animasi ini di MNCTV terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu faktor yang mungkin menjelaskan mengapa animasi Upin dan Ipin tetap diterima dengan baik adalah kehadiran tokoh Susanti dari Indonesia dalam cerita. Tokoh Susanti dapat dianggap sebagai simbol yang menghadirkan rasa kedekatan dan persahabatan antara Indonesia dan Malaysia. Kehadiran tokoh ini membangkitkan perasaan memiliki di kalangan masyarakat.

Tokoh Susanti pertama kali diperkenalkan dalam seri Upin & Ipin dan Kawan-Kawan Musim Ketiga, khususnya dalam episode berjudul "Berpuasa Bersama Kawan Baru". Dalam episode tersebut, Susanti tiba di Malaysia setelah baru saja pindah dari Indonesia. Pertemuan pertama antara Upin, Ipin, dan Mail dengan Susanti terjadi di pasar, di mana Susanti tanpa sengaja berbelanja di lapak ibu Mail. Ketegangan tercipta saat Susanti membayar dengan uang 10.000 rupiah, yang menimbulkan kebingungan di antara Mail dan ibunya. Melalui adegan ini, pesan disampaikan kepada penonton bahwa Susanti berasal dari Indonesia, dengan uang

10.000 rupiah menjadi simbol identitasnya. Dialog antara Susanti dan ibu Mail juga menegaskan asal-usul Susanti dari Indonesia. Kisah ini kemudian melanjutkan dengan pengenalan Susanti di sekolah dan integrasinya yang positif dalam kehidupan sehari-hari bersama teman-temannya. Perkenalan Susanti pertama kali masuk dalam adegan animasi Upin Ipin dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Susanti pertama kali diperkenalkan dalam seri Upin & Ipin
[Sumber : Referensi [10]]

Selanjutnya pada episode "Selamat Menyambut Lebaran," terdapat makna dialog yang merangkum hubungan dua bangsa, Indonesia dan Malaysia. Kehadiran tokoh Susanti dalam episode ini secara pasti dipertimbangkan oleh tim produksi animasi Upin dan Ipin, terutama di tengah-tengah fluktuasi hubungan politik antara kedua negara tersebut. Seri animasi ini merilis episode "Berpuasa Bersama Kawan Baru" dan "Selamat Menyambut Lebaran" pada saat yang bersamaan dengan situasi politik antara Indonesia dan Malaysia yang sedang mengalami ketegangan. Saat itu, klaim Malaysia terhadap kerajinan batik sebagai bagian dari budaya mereka memicu protes keras dari masyarakat Indonesia. Akibatnya, pemerintah Indonesia melalui masyarakatnya mengambil langkah untuk mendaftarkan kerajinan batik ke UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Pada tahun 2009, UNESCO mengakui bahwa kerajinan batik adalah warisan budaya Indonesia.

Namun, situasi politik antara Indonesia dan Malaysia kembali tegang tidak lama setelah itu. Ketegangan ini dipicu oleh klaim Malaysia atas selat Ambalat sebagai wilayah teritorial mereka. Masyarakat Indonesia, yang baru saja mereda dari ketegangan sebelumnya, kembali dihadapkan pada situasi panas, yang menyebabkan unjuk rasa dan munculnya wacana perang "ganyang Malaysia" di berbagai lapisan masyarakat. Di tengah-tengah kondisi tersebut, juga terdapat isu terkait bahan konsumsi dan produksi media yang semakin memanaskan emosi masyarakat secara keseluruhan.

Kehadiran Susanti dalam perayaan Lebaran keluarga Upin dan Ipin menjadi simbol penting bagi silaturahmi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Dalam pandangan Daryusti, solusi untuk memperbaiki hubungan antara Indonesia dan Malaysia sebaiknya melalui pendekatan budaya. Upaya politik cenderung memperkompleks masalah, terutama dengan munculnya aksi sweeping. Dalam pandangannya, pendekatan budaya memiliki potensi untuk menciptakan perdamaian, karena budaya mampu membentuk identitas masing-masing bangsa. Respons yang ramah dan terbuka dari Upin, Ipin, keluarga, dan teman-temannya terhadap kehadiran Susanti tercermin dalam aspek visual dan tidak menimbulkan permasalahan yang signifikan, meskipun ada perbedaan bahasa. Keterbukaan dan kemampuan adaptasi yang cepat menjadi tanda persamaan di antara kedua bangsa,

mengisyaratkan ikatan batin yang kuat. Hubungan kekeluargaan Susanti dengan keluarga Upin Ipin dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 2. Keakraban Susanti dalam perayaan Lebaran keluarga Upin dan Ipin
[Sumber : Referensi [11]]

Ada hal yang lebih mendalam daripada isu bahasa, yakni hubungan emosional yang sama dan erat, yang dihubungkan oleh kesadaran kolektif masyarakat (*collective unconsciousness*). Selain itu, kehadiran Susanti dalam episode "Selamat Menyambut Lebaran" juga dapat diartikan sebagai semangat keyakinan yang bersifat spiritual, menghubungkan kedua bangsa. Teknologi informasi dan komunikasi juga diperlihatkan sebagai alat untuk mengatasi jarak. Penggunaan teknologi internet yang memfasilitasi komunikasi antara Susanti dan keluarganya di Jakarta menunjukkan bahwa teknologi juga dapat menguatkan hubungan antara kedua bangsa. Animasi Upin dan Ipin ini sebenarnya mencerminkan perdebatan tentang negosiasi identitas kedua bangsa. Indonesia dan Malaysia memang memiliki perbedaan politik yang jelas, karena keduanya merupakan negara berdaulat dengan kebijakan politik yang berbeda. Namun, batas politik tidak mampu merusak atau memisahkan kedekatan budaya di antara mereka.

Penguatan diplomasi melalui Upin Ipin mendapat dukungan dari pernyataan Dato Mukhriz Mahathir, Wakil Menteri Perdagangan Antar Bangsa dan Industri Malaysia, serta Padilah Haji Ali, Pemimpin Redaksi Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Dalam sebuah laporan dari news.detik.com, Dato Mukhriz Mahathir (2010) menyatakan bahwa "Upin dan Ipin sangat diminati di Indonesia dan tetap menggunakan bahasa Melayu. Ini menciptakan peluang pertukaran budaya yang kita harapkan". Begitu pula, Padilah Haji Ali (2010) berpendapat bahwa "Kita akan menyadari betapa dekatnya budaya Malaysia dan Indonesia serta banyaknya kesamaan. Selain itu, dunia anak-anak memang universal [12]. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Upin Ipin memiliki potensi untuk mempererat hubungan antara anak-anak Indonesia dan Malaysia melalui aspek budaya.

Kehadiran tokoh Susanti dari Indonesia dalam animasi ini, khususnya dalam episode "Berpuasa Bersama Kawan Baru" dan "Selamat Menyambut Lebaran," memperlihatkan pentingnya pendekatan budaya dalam meredakan ketegangan politik antara kedua negara. Tokoh ini menjadi simbol yang menghadirkan rasa kedekatan dan persahabatan antara Indonesia dan Malaysia. Keberadaannya memberikan pesan kuat tentang identitas budaya dan kesamaan di antara keduanya, melebihi perbedaan bahasa. Keterbukaan, kemampuan adaptasi, dan hubungan emosional yang diakui oleh masyarakat pada akhirnya menguatkan

ikatan di antara kedua bangsa, menjadikan animasi ini sebagai sarana positif untuk mempererat hubungan di tengah dinamika politik yang terkadang rumit.

SIMPULAN

Berbagai isu kontroversial, seperti klaim terhadap budaya, sengketa perbatasan, dan insiden-insiden yang menciptakan ketegangan, mencerminkan kompleksitas hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Namun, ada upaya positif dalam bentuk animasi Upin Ipin yang berhasil memperkuat rasa persaudaraan dan kedekatan budaya dari kedua negara. Animasi Upin Ipin menjadi contoh positif bagaimana pendekatan budaya dapat meredakan ketegangan politik antara kedua negara. Kehadiran tokoh Susanti dari Indonesia dalam Upin Ipin menjadi simbol penting bagi silaturahmi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Kehadirannya menciptakan simbol persahabatan dan kedekatan antara kedua negara. Pendekatan budaya seperti yang ditunjukkan oleh animasi Upin Ipin memiliki potensi untuk meredakan ketegangan politik dan memperkuat ikatan antara dua negara.

Respons positif dari masyarakat dan dukungan dari tokoh-tokoh penting di Malaysia dan Indonesia mengindikasikan bahwa pendekatan ini dapat menjadi jembatan dalam mengatasi perbedaan dan mempererat hubungan di antara kedua negara. Pentingnya dialog, pemahaman, dan saling menghormati antara Indonesia dan Malaysia dapat menjadi landasan untuk merespons isu-isu yang mempengaruhi hubungan bilateral. Meskipun terdapat perbedaan politik dan klaim budaya yang menciptakan gesekan, pendekatan budaya melalui animasi Upin Ipin menunjukkan bahwa keduanya dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat melalui kesamaan dan penghargaan terhadap warisan budaya serta nilai-nilai bersama. Pesan yang ditransmisikan adalah tentang pentingnya identitas budaya bersama dan kesamaan di antara keduanya, yang lebih berarti daripada sekadar perbedaan bahasa. Animasi ini menjadi alat yang positif untuk mempererat hubungan di tengah dinamika politik yang terkadang kompleks, menunjukkan bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai jembatan antara kedua bangsa.

REFERENSI

- [1] Z. Djafar, "Hubungan Indonesia-Malaysia: Memerlukan Perspektif dan Kebijakan Baru?," *Indonesian Journal of International Law*, vol. 3, no. 3, Apr. 2006, doi: 10.17304/ijil.vol3.3.2.
- [2] "Ganyang Malaysia, Selamatkan Siti Nurhaliza," *detiknews*. Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-314698/ganyang-malaysia-selamatkan-siti-nurhaliza>
- [3] A. I. Saidi, *Desain, Media Dan Kebudayaan*, 2017th ed. Bandung: Penerbit ITB.
- [4] "Sejarah Hari Batik Nasional, Sempat Diklaim Malaysia Sebagai Milik Negeri Jiran - Tribunkaltim.co." Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://kaltim.tribunnews.com/2019/10/02/sejarah-hari-batik-nasional-sempat-diklaim-malaysia-sebagai-milik-negeri-jiran>
- [5] "Indonesia-Malaysia 'Perang' Dunia Maya, Siti Nurhaliza Tiba-tiba Komentar Begini - Tribun-timur.com." Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://makassar.tribunnews.com/2017/08/24/indonesia-malaysia-perang-dunia-maya-siti-nurhaliza-tiba-tiba-komentar-begini>

- [6] C. N. N. Indonesia, "Relasi Indonesia-Malaysia, Serumpun Kadang Tak Rukun," internasional. Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190828153113-106-425408/relasi-indonesia-malaysia-serumpun-kadang-tak-rukun>
- [7] Liputan6.com, "4 Reaksi Anak Bangsa Saat Bendera Indonesia Terbalik di Malaysia," liputan6.com. Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/news/read/3066252/4-reaksi-anak-bangsa-saat-bendera-indonesia-terbalik-di-malaysia>
- [8] "Bendera Indonesia Terbalik di SEA Games, Ini Alasan Mengapa Warna Bendera RI Merah Putih." Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/06/160000565/bendera-indonesia-terbalik-di-sea-games-ini-alasan-mengapa-warna-bendera-ri>
- [9] "Indonesia-Malaysia Harus Telusuri Akar Konflik." Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://tekno.kompas.com/read/2009/09/11/02553491/~Oase~Jeda>
- [10] *Upin & Ipin Musim 3 | Berpuasa Bersama Kawan Baru*, (Dec. 02, 2019). Accessed: Sep. 07, 2023. [Online Video]. Available: https://www.youtube.com/watch?v=0_OlfQ11QDU
- [11] *Upin & Ipin Musim 3 | Selamat Menyambut Lebaran*, (Dec. 09, 2019). Accessed: Sep. 07, 2023. [Online Video]. Available: https://www.youtube.com/watch?v=Znb_dD0_rlk
- [12] "Malaysia dan Diplomasi Upin Ipin." Accessed: Sep. 07, 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-1389453/malaysia-dan-diplomasi-upin-ipin>